



Mappatabe Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Sulawesi Selatan

¹Ibrahim Arifin*

Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

Email: ibrahim@unm.ac.id

*Corresponding author: Ibrahim Arifin

ABSTRAK

Budaya Mappatabe, merupakan kearifan lokal dari masyarakat Sulawesi Selatan, adalah contoh cemerlang dari keberagaman budaya yang patut dihargai dan dilestarikan. Artikel ini menggali kedalaman tentang makna budaya Mappatabe disamping juga menyoroti bagaimana budaya ini mencerminkan kebijaksanaan dalam keragaman, mengedukasi kita tentang toleransi dan kerukunan, serta mempromosikan pelestarian budaya yang kaya. Dalam tulisan ini, merinci asal-usul, karakteristik, dan peran budaya Mappatabe dalam masyarakat Makassar. Artikel ini juga memperlihatkan bagaimana budaya Mappatabe memperkaya identitas lokal dan memberikan gambaran lebih luas tentang keberagaman budaya di Sulawesi Selatan. Selain itu, artikel ini menyoroti manfaat, termasuk peningkatan kesadaran, promosi perdamaian, dan peluang dalam sektor pariwisata. Dengan menghormati kearifan lokal masyarakat Sulawesi Selatan, artikel ini mengambil langkah untuk merayakan, memahami, dan memelihara keberagaman budaya dalam dunia yang semakin terhubung.

Kata Kunci: Budaya, Kearifan Lokal, Mappatabe

ABTRACT

Mappatabe culture, the local wisdom of the people of South Sulawesi, is a shining example of cultural diversity that deserves to be appreciated and preserved. This article delves into the meaning of Mappatabe culture while also highlighting how this culture reflects wisdom in diversity, educates us about tolerance and harmony, and promotes the preservation of a rich culture. In this article, it details the origins, characteristics, and role of Mappatabe culture in Makassar society. This article also shows how Mappatabe culture enriches local identity and provides a broader picture of cultural diversity in South Sulawesi. In addition, this article highlights the benefits, including increasing awareness, promoting peace, and opportunities in the tourism sector. By honoring the local wisdom of the people of South Sulawesi, this article takes steps to celebrate, understand, and maintain cultural diversity in an increasingly connected world.

Keywords: Culture, Local Wisdom, Mappatabe

1. PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai tempat kelahiran berbagai kearifan lokal yang unik dan kaya. Salah satunya budaya Mappatabe' yang merupakan salah satu contoh kearifan lokal yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan identitas masyarakat Makassar. Dalam pendahuluan ini, kita akan menjelajahi esensi budaya Mappatabe dan menggali mengapa kearifan lokal ini memiliki arti yang mendalam bagi masyarakat Sulawesi Selatan.

Budaya dalam masyarakat Makassar merupakan suatu hal yang memiliki makna simbolis di setiap pemaknaannya karena kebudayaan telah menjadi hal yang sangat melekat dalam diri setiap masyarakat. Dimana budaya itu sendiri juga merupakan suatu objek yang kompleks yang didalamnya meliputi: sistem kepercayaan, ilmu pengetahuan, kesenian, adat istiadat, sistem hukum, dll. Kebudayaan juga diartikan sebagai wujud yang memiliki sifat abstrak baik itu dari bentuk ide, gagasan, ataupun kebiasaan manusia. Karena, Aturan adat akan muncul dari budaya sistem kebiasaan dan norma. Kebiasaan dan norma ini akan menjadi Kebiasaan umum disebut tradisi. Istilah "tradisi" sendiri didefinisikan sebagai kebiasaan yang moral dan diwariskan sebagai gambaran atau representasi dari kehidupan masyarakat. Keahlian masyarakat menunjukkan dengan memelihara dan menciptakan budaya bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menyampaikan kebudayaan tersebut.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi tradisi masyarakat mulai berubah baik itu dari segi pengaplikasiannya di kehidupan sehari-hari. Salah satu hasil dari pergeseran tradisi ini adalah hilangnya tradisi atau perkembangan tradisi melalui proses asimilasi. Perkembangan ini akan menghasilkan masyarakat yang ketergantungan dan konsumtif. Bahkan perubahan sikap dan perspektif akan berdampak pada kehidupan masyarakat. Pemerintah memasukkan elemen nilai budaya ini ke dunia pendidikan supaya mereka tidak hilang begitu saja. Pengaruh budaya kita terhadap kita dan pengalaman pribadi dalam budaya adalah alasan mengapa berbagai makna telah berkembang sepanjang hidup kita. Komunikasi, pendidikan dan budaya tidak dapat dipisahkan karena budaya tidak hanya menentukan apa yang dibicarakan, tentang apa, dan bagaimana mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Setiap komunitas masyarakat yang terdiri dari berbagai suku memiliki budayanya sendiri. Ketika budaya lokal setempat dicampur, pergeseran budaya dari budaya asli tidak menjadi konflik komunal yang meresahkan. Banyak contoh di seluruh nusantara di mana setiap etnis yang menyimpatkan suatu wilayah mengusung budayanya sendiri tanpa membuat budaya baru.

Salah satu tempat yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi yaitu, berasal dari orang Bugis. Kearifan lokal Bugis lebih dikenal karena budaya sopan santun mereka yang luar biasa. Terlihat seperti yang diharapkan Jika Anda mendengar kata "Orang Bugis", itu berarti seseorang yang penuh ramah, penyayang, dan penyayang. Budaya *TABE* ada di Bugis., (Permissi) sebuah kebiasaan sopan santun yang bergantung pada ucapan dan gerakan tangan Anda. Secara keseluruhan, budaya *TABE* adalah menghargai orang lain yang lebih muda, sebaya, dan lebih tua dari Anda. Adat istiadat ini tidak menyimpang dari orang lain, saling mengingatkan, dan saling membantu menghormati. Dalam agama Islam, moralitas, etika, dan moral yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan bersama-sama.

2. METODE PENELITIAN

Maka dari itu dalam penelitian ini penulis mengambil dan menyusun artikel tentang bagaimana sebenarnya Budaya *Mappatabe* Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat di Sulawesi Selatan sehingga dalam penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif dalam studi literatur yang dimana penulis membaca banyak studi-studi terdahulu dan literatur-literatur yang berkaitan dengan artikel yang akan disusun kedepannya yang sebagaimana dimaksudkan adalah sebagai langkah penting untuk memahami dan menggambarkan budaya lokal ini dengan mendalam. Sehingga tujuan akhir dari artikel ini adalah untuk menggali kedalaman masyarakat dan penulis dalam melihat dan menggali lebih dalam baik itu asal-usul, karakteristik, dan perkembangannya sebagai contoh yang kuat dari kearifan lokal budaya di Sulawesi Selatan. Dengan demikian, pembaca akan mudah memahami bagaimana budaya ini tumbuh dan berkembang di wilayah tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia dan kebudayaan seperti yang kita ketahui bahwa merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena manusia adalah pendukung keberadaan suatu kebudayaan yang dimana Edward Bumer Tailor mengatakan bahwa kompleksnya suatu kebudayaan itu mencakup keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat yang dimana nilai menjadi suatu dasar dari kebudayaan itu sendiri. Disamping nilai menjadi dasar, kebudayaan diwujudkan dalam bentuk tata hidup yang merupakan kegiatan manusia yang mencerminkan nilai budaya dari kandungannya.

Budaya juga merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tidak hanya itu budaya juga terbentuk dari unsur yang rumit termasuk dalam system agama, politik, adat istiadat, Bahasa, perkasa, bangunan, ataupun karya seni. Dari segi Bahasa sendiri budaya merupakan bagaian yang tak terpisahkan dari dalam diri manusia sehingga banyak orang yang cenderung menganggapnya warisan secara genetik.

Di samping itu nilai budaya dan tata hidup manusia ditopang oleh sarana kebudayaan manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berinteraksi. Bahkan interaksi itu tidak eksklusif antar manusia, tetapi juga inklusif dengan seluruh mikrokosmos, bermaksud interaksi manusia dengan seluruh alam.singkatnya

manusia selalu mengandakan interaksi mutlak membutuhkan sarana tertentu. Sarana menjadi medium simbolisasi dari pada apa yang di maksudkan sarana tertentu. Saran menjadi medium simbolisasi dari apa yang dimaksudkan dalam sebuah interaksi.

Oleh sebab itu, tidak jauh dari berbeda tentang dari manakala para filsuf merumuskan diri manusia dari konsep *animal symbolicum* (mahluk simbolik) selain *animal socius* (mahluk berteman, berelasi) dan konsep tentang manusia lainnya. Sedangkan "society" menurut Mead adalah kumpulan self yang melakukan interaksi dalam lingkungan yang lebih luas yang berupa hubungan personal. manusia dan kebudayaan merupakan satuan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena manusia adalah pendukung keberadaan suatu kebudayaan.

Kebudayaan adalah sejumlah cita-cita, nilai dan standar perilaku yang didukung oleh sebagian warga masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan pada setiap masyarakat dimuka bumi ini baik dalam setiap masyarakat manusia terdapat perbedaan-perbedaan kebudayaan yang khas dan unik. kekhasan kebudayaan tertentu seperti suku yang terdapat di Sulawesi Selatan Yaitu suku Bugis. Suku bugis atau orang bugis adalah salah satu dari berbagai suku di Asia Tenggara dengan populasi lebih dari 4 juta orang, mereka mendiami bagian barat daya pulau di Sulawesi, mereka termasuk di dalam rumpun keluarga besar Austronesia. bugis suku-suku disekitarnya, orang bugis di kenal sebagai orang yang berkarakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan. Bila perlu, demi mempertahankan kehormatan, mereka bersedia melakukan kekerasan.

Namun demikian, dibalik sifat keras itu, orang Bugis juga dikenal sebagai orang yang ramah dan sangat menghargai orang lain serta sangat tinggi rasa kesetiakawannya, dalam kehidupan masyarakat Bugis sendiri, interaksi sehari-hari pada umumnya berdasarkan sistem patron-klien sistem kelompok kesetiakawanan antara pemimpin dan pengikutnya yang saling kait mengait dan bersifat menyeluruh. Namun demikian dengan asal-usul orang Bugis hingga kini masih tidak jelas dan tidak pasti. Berbeda dengan wilayah Indonesia bagian Barat, Sulawesi selatan tidak memiliki sama sekali monument Hindu atau Budha atau Prasasti, baik dari batu maupun dari logam yang memungkinkan dibuatnya suatu kerangka acuan yang cukup memadai untuk menelusuri sejarah orang Bugis sejak abad pertama Masehi hingga ke masa ketika sumber-sumber tertulis barat cukup banyak tersedia.

1.1 Implementasi Tabe' Sebagai Tata Krama Masyarakat Sulawesi Selatan

a. Tabe' sebagai Pola Asuhan

Pola berarti salah satu corak, model atau cara kerja, sedangkan asuh berarti menjaga, mendidik, membimbing dan memimpin. Jadi, pola asuhan dalam budaya *tabe'*, adalah pengasuhan dengan menampilkan orang tua sebagai model yang menghargai, menghormati, dan mengingatkan, memimpin sesuai dengan budaya *tabe'* yaitu sopan mendidik anak, sehingga mencetak anak yang berkarakter anak dalam perkembangan sifat santun dan hormat. Oleh karena mengaktualkan sikap *tabe'* ini dalam menghormati orang yang lebih tua demi nilai etika dan budaya yang harus diingat. Sebab *tabe'* merupakan sejenis Kecerdasan sikap yang memungkinkan terbentuknya nilai-nilai luhur bangsa atas anak didik atau generasi muda. *Tabe'* menurut masyarakat Sulawesi Selatan merupakan suatu nilai budaya yang sudah menjadi sebuah karakter yang sarat dengan muatan pendidikan yang memiliki makna anjuran untuk berbuar baik, bertata krama mealui ucapan maupun gerak tubuh. Pola asuhan keluarga sangat mempengaruhi keawetan budaya *tabe'* dalam masyarakat bugis. Didikan keluarga akan mencetak generasi yang beradat, sopan, dan saling menghargai

b. Tabe' dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Sulawesi Selatan

Menerapkan budaya *tabe'* dengan makna konseptual yaitu, tidak menyeret sandal atau menghentakkan kaki, tetapi dengan mengucapkan salam atau atau menyapa dengan sopan, juga merupakan suatu pengaplikasian dari budaya. *Tabe'* mengoptimasi untuk tidak berkacak pinggang, dan tidak mengganggu orang lain.

Tabe' berakar sangat kuat sebagai etika dalam tradisi atau sama halnya seperti pelajaran dalam hidup yang di dasarkan pada akal sehat dan rasa hormat berharap sesama. Tradisi *Tabe'* adalah bahasa adat kesopanan/perilaku yang diartikan dengan Bahasa permissi, yakni kata sapaan yang

sifatnya lebih halus umumnya diucapkan ketika lewat di depan orang, khususnya orang yang kita hormati, teman, sahabat, orang tua atau siapa saja yang kita hormati. Mengucapkan sambil menatap dengan ramah kepada orang di depan kita, menundukkan kepala sedikit dan menurunkan tangan kanan.

Budaya Tabe" sesungguhnya sangat tepat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama mendidik anak dengan cara mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak sesama, seperti mengucapkan Tabe' (permisi) sambil berbungkuk setengah badan bila lewat di depan sekumpulan orang-orang tua yang sedang bercerita, mengucapkan iye, jika menjawab pertanyaan sebelum mengutarakan alasan, ramah dan menghargai orang yang lebih tua serta menyayangi yang lebih muda. inilah diantaranya ajaran-ajaran Bugis yang diadaptasi oleh masyarakat Sulawesi Selatan yang dimana sesungguhnya termuat dalam Lontara yang harus di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap masyarakat.

1.2 Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Budaya Mappatabe'

Pembangunan insan yang berbudaya dan bermoral dapat dikembangkan melalui pelestarian nilai-nilai luhur dalam budaya Tabe"Adapun nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya tabe adalah yang dikenal dengan filsafah 3-S sebagai berikut:

- a. Sipakatau : mengikuti segala hak tanpa memandang status sosial ini bisa juga diartikan sebagai rasa kepedulian sesama. Filosofi ini sangat penting dalam budaya Bugis-Makassar, yang menekankan rasa hormat, kesetaraan, dan kemanusiaan dalam hubungan antarsesama. Ini juga menjadi prinsip dasar dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, hingga pemerintahan, di mana setiap orang dipandang sebagai manusia yang memiliki nilai dan martabat yang sama.
- b. Sipakalebbi: sikap hormat terhadap sesama, senantiasa memperlakukan orang dengan baik. budaya Tabe menunjukkan bahwa yang ditabe'ki yang men" tabe adalah sama-sama tau (orang) yang di pakalebbi. Dalam praktiknya, sipakalebbi adalah sikap saling menghormati dan memberikan penghargaan kepada orang lain dengan penuh kesopanan, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam interaksi sosial. Prinsip ini menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri dan orang lain, serta menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghargai antarindividu di dalam masyarakat.
- c. Sipakainge : tuntutan bagi masyarakat bugis makassar untuk saling mengingatkan. sipakainge menekankan pentingnya hubungan antarindividu yang dilandasi oleh sikap saling mengingatkan dalam kebaikan dan nilai-nilai moral. Dalam konteks masyarakat Sulawesi selatan, **sipakainge** adalah bentuk kepedulian antaranggota masyarakat untuk saling memperbaiki dan menjaga agar tidak terjerumus dalam kesalahan atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma atau adat. Filosofi ini mencerminkan betapa pentingnya kebersamaan dalam menjaga keharmonisan dan integritas sosial, di mana setiap orang merasa bertanggung jawab untuk saling mengingatkan demi kebaikan bersama.

Demikian budaya kearifan lokal bagi masyarakat Sulawesi selatan, Sangat sederhana memang, namun demikian makna yang mendalam agar kita saling menghormati dan tidak mengganggu satu sama lain. Daerah-daerah lainnya di Indonesia juga memiliki budaya yang serupa. budaya luhur dan kearifan lokal seperti ini sangat perlu dilestarikan baik dengan mengajarkannya kepada anak-anak dan generasi muda. kearifan lokal yang terus dipertahankan akan menjadi jati diri kita sebagai bangsa Indonesia yang memiliki budaya dan nilai-nilai luhur.

4. KESIMPULAN

Budaya Mappatabe sebagai contoh kearifan lokal masyarakat Sulawesi Selatan menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai tradisional dalam membentuk identitas dan keberlanjutan budaya. Mappatabe, dengan ritual adatnya yang kaya makna, tidak hanya mencerminkan kearifan lokal dalam memelihara harmonisasi antara manusia dan alam, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat Sulawesi Selatan. Budaya ini menjadi landasan kuat untuk menjaga warisan leluhur,

menghormati lingkungan, dan mempromosikan keberagaman yang merupakan kekayaan kultural yang tak ternilai.

5. REFERENCE

- Fitrah, N. (2022). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta didik melalui Pembiasaan Budaya Mappatabe'di SMAN 10 Sidrap* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare). Rahma, sitti. 2023, *Budaya Tabesebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bugis dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didi*, Jurnal Lasinrang. 02(01).
- Wahyuni, Sri. 2023. *Implementasi Kearifan Lokal Suku Budaya Tabe Sebagai Tata Krama Adat Masyarakat di Kelurahan Boya Oge Kompleks Cemangi*, Jurnal Randai, 3(2)
- Hikmah, Nur. *Budaya Tabik (Tabe) Sebagai Nilai Pendidikan Karakter Bagi Generasi Milenial*
- HUSNI, M. I. H. *Memudarnya Tradisi Mappatabe'di Makassar*.
- SULMIATI, S. (2021). *ANALISIS BUDAYA MAPPATABE, DALAM MEMBANGUN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI MIN 1 SINJAI* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI).
- Umar, U., Puadi, N., & Judrah, M. (2021). *Bagaimana Menginternalisasi Karakter "Mappatabe" Pada Anak Usia Sekolah Dasar?, Studi Fenomenologi PERan Orang Tua*. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 13(1), 49-60.